



## Penerapan Kearifan Lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado

Putri Nur Genggona<sup>1\*</sup>, Kartika Fajar Nieamah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, Indonesia

Jl. Parangtritis No.KM.4,5, Druwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: [pnurgenggona@gmail.com](mailto:pnurgenggona@gmail.com)\*

**Abstract.** *Sam Ratulangi International Airport in Manado plays a strategic role as the main gateway for tourists visiting North Sulawesi, making significant contributions to local tourism and the economy. The implementation of local wisdom at this airport, such as the use of regional languages and the integration of cultural elements in terminal design, aims to enrich the tourist experience and showcase the cultural richness of North Sulawesi. However, challenges remain regarding capacity and service quality, as well as maintaining the authenticity of local culture. This study aims to analyze how the application of local wisdom at Sam Ratulangi International Airport impacts the tourist experience in North Sulawesi and to evaluate the local cultural values implemented at the airport in enhancing the visitor experience. The research design uses a qualitative approach with a case study method to assess the application of local wisdom at Sam Ratulangi International Airport, Manado. The study, conducted in July 2024, combines interviews, observations, and documentation to gather data. Interviews with airport managers, local communities, and passengers provide insights into the impact of local wisdom. Observations focus on cultural elements at the airport, while documentation includes official data and relevant literature. Data validity is tested through triangulation of techniques and sources. Data analysis involves reduction, presentation, and conclusion drawing to address or refine the research problem. The study findings indicate that the application of local wisdom at Sam Ratulangi International Airport, such as traditional Kolintang music, batik exhibitions, and the use of regional languages, enhances the tourist experience by creating a distinctive atmosphere that introduces North Sulawesi's culture. Local values such as "mapalus" (community cooperation) and "torang samua basudara" (we are all brothers) are reflected in the friendly and efficient service, leaving a positive impression and shaping tourists' views of the region as rich in culture and humanitarian values.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Airport, Sam Ratulangi*

**Abstrak.** Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado memainkan peran strategis sebagai gerbang utama bagi wisatawan yang mengunjungi Sulawesi Utara, dengan kontribusi penting terhadap pariwisata dan perekonomian lokal. Penerapan kearifan lokal di bandara ini, seperti penggunaan bahasa daerah dan integrasi elemen budaya dalam desain terminal, bertujuan untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkenalkan kekayaan budaya Sulawesi Utara. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan terkait kapasitas dan kualitas layanan serta konsistensi dalam menjaga autentisitas budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi mempengaruhi pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara dan untuk mengevaluasi nilai-nilai budaya setempat yang diterapkan di bandara dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi, Manado. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2024, menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan pengelola bandara, masyarakat lokal, dan penumpang untuk memahami dampak kearifan lokal. Observasi mencakup elemen budaya di bandara, sementara dokumentasi mencakup data resmi dan literatur terkait. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang dapat menjawab atau mengubah rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal di Bandara Internasional Sam Ratulangi, seperti musik kolintang, pameran batik, dan penggunaan bahasa daerah, memperkaya pengalaman wisatawan dengan menciptakan suasana khas yang memperkenalkan budaya Sulawesi Utara. Nilai-nilai lokal seperti "mapalus" (gotong royong) dan "torang samua basudara" (kita semua bersaudara) tercermin dalam pelayanan ramah dan efisien, meninggalkan kesan positif dan membentuk pandangan wisatawan terhadap daerah ini sebagai tempat yang kaya akan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Kearifan, Lokal, Bandara, Sam Ratulangi

## **1. LATAR BELAKANG**

Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado berperan penting sebagai gerbang utama bagi wisatawan ke Sulawesi Utara, mendukung pariwisata dan perekonomian lokal. Pada Juli 2022, 1.684 wisatawan mancanegara tiba di Sulawesi Utara melalui bandara ini, meningkat 14,40% dibandingkan Juni 2022 dan 142,30% dibandingkan Juli 2021. Wisatawan terbanyak berasal dari Tiongkok (68,59%), diikuti Singapura dan Amerika masing-masing 3,68%, serta Jerman 2,97%. Me (Badan Pusat Statistik, 2022). Manado, sebagai pusat pariwisata Sulawesi Utara, memainkan peran penting dalam menghadirkan kekayaan budaya dan alam kepada wisatawan. Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi menjadi gerbang masuk yang strategis untuk memperkenalkan kearifan lokal melalui seni, budaya, dan pameran kerajinan tangan. Selain mendukung pariwisata super prioritas Likupang, bandara ini juga berfungsi sebagai superhub logistik nasional dan internasional, serta mendukung jalur logistik Bitung. Dinamai sesuai dengan pahlawan kemerdekaan Sam Ratulangi, bandara ini memperkaya pengalaman pengunjung dengan menampilkan tradisi budaya Sulawesi Utara.

Bandar Udara Sam Ratulangi Manado tidak hanya menyajikan kuliner khas Sulawesi Utara, seperti ikan bakar dan bubur Manado, tetapi juga berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi budaya. Selain menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, sejak 1 Oktober, bandara juga menyertakan bahasa Manado dan dialeknya dalam pengumuman untuk menciptakan nuansa lokal. General Manager PT Angkasa Pura I, Minggu Gandeguai, menyatakan bahwa penambahan bahasa daerah bertujuan mendekatkan penumpang dengan budaya lokal dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Bandara juga berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk menyempurnakan penggunaan bahasa daerah dan akan terus melakukan evaluasi dan pengembangan.

Kearifan lokal di Bandara Sam Ratulangi Manado diwujudkan melalui integrasi elemen budaya dalam desain terminal yang menggabungkan konsep tradisional dan modern. Salah satu contohnya adalah penggunaan motif batik khas Sulawesi Utara, Tarawesan Pareday, yang melambangkan gelombang kehidupan manusia. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap budaya lokal. Meskipun terminal ini memiliki fasilitas modern berstandar internasional, nuansa lokal tetap dipertahankan, menciptakan harmoni antara modernitas dan tradisi lokal. Meskipun Bandara Sam Ratulangi Manado telah mengintegrasikan berbagai elemen kearifan lokal dan berperan strategis dalam mendukung sektor pariwisata Sulawesi Utara, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan potensinya. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kapasitas dan kualitas layanan yang mungkin belum sepenuhnya sejalan dengan

peningkatan jumlah wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Pertumbuhan jumlah penumpang yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir menuntut peningkatan infrastruktur dan pelayanan yang lebih baik untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan para wisatawan. Selain itu, upaya untuk menjaga dan mengembangkan kearifan lokal di tengah modernisasi fasilitas juga menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan autentisitas. Perpaduan antara elemen modern dan tradisional harus terus dievaluasi agar tetap harmonis tanpa mengurangi esensi budaya lokal.

Tantangan utama dalam promosi dan pengelolaan potensi wisata lokal adalah perlunya sinergi lebih kuat antara bandara, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mengoptimalkan promosi destinasi seperti Likupang. Peningkatan koordinasi dan investasi dalam pelatihan mengenai pentingnya kearifan lokal juga diperlukan agar bandara tidak hanya berfungsi sebagai gerbang fisik, tetapi juga sebagai gerbang budaya yang memperkuat identitas Sulawesi Utara. Dengan demikian, Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado dapat memperkenalkan dan menerapkan kearifan lokal dalam pengalaman wisatawan yang melewati gerbang utama pariwisata daerah ini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merujuk pada kebenaran yang telah menjadi bagian dari tradisi atau terus berlangsung dalam suatu wilayah. Ini membawa nilai-nilai kehidupan yang berharga dan oleh karena itu penting untuk ditemukan lebih dalam, diperkaya, dan dijaga sebagai kontras atau sebagai respon terhadap perubahan sosial budaya dan modernisasi (Taufan, 2023). Konsep kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari kecerdasan, perasaan yang mendalam, kebiasaan, pola perilaku, dan panduan untuk keunggulan manusia. Penguasaan kearifan lokal akan meningkatkan individu untuk menjadi lebih mulia. Kearifan lokal mewakili identitas budaya dan kepribadian suatu bangsa yang memungkinkannya untuk menyerap dan memproses budaya asing sesuai dengan sifat dan kemampuannya sendiri. (Rahyono, 2009) dalam (Herawan, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah prinsip-prinsip yang diakui dan dihargai dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk menjaga serta merawat lingkungan hidup secara berkelanjutan. Kearifan lokal bangsa Indonesia meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, berasal dari masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran budaya lokal. Dalam hal kearifan lokal, tradisi dan budaya bangsa disampaikan antar generasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat

berbentuk kisah-kisah, legenda-legenda, dongeng-dongeng, upacara agama, lagu-lagu, dan bahkan hukum (Zulkarnaen, 2022).

### **Fungsi Kearifan Lokal**

Menurut (Njatrijani, 2018) Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya

### **Pariwisata Sebagai Kearifan Lokal**

Industri pariwisata, dengan fokus pada aspek budaya, memiliki dampak tidak langsung yang signifikan terhadap perkembangan budaya Indonesia. Melalui keberadaan objek wisata, keragaman budaya suatu negara dapat diperkenalkan kepada wisatawan, baik mereka berasal dari dalam maupun luar negeri. Kesenian tradisional, upacara agama, dan adat istiadat yang menarik menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dalam proses interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal di destinasi wisata, pemahaman antar budaya terbentuk secara alami. Hal ini memungkinkan para wisatawan untuk menghargai dan memahami lebih dalam budaya lokal, serta latar belakang kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat (Sugiyarto, 2018). Menurut prinsip pengembangan yang diuraikan oleh Drake (dalam Akbar, 2018), partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat terjadi melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, implementasi, dan manfaat. Konsep ini sangat relevan jika diterapkan di wilayah Paciran, Kabupaten Lamongan, di mana melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan pariwisata akan memperkuat hubungan antara industri pariwisata dan masyarakat lokal. Dengan melibatkan mereka sejak perencanaan, memungkinkan untuk menciptakan program pariwisata yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Selanjutnya, melalui implementasi, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengembangkan dan mempromosikan destinasi pariwisata mereka sendiri. Terakhir, manfaat yang diperoleh dari industri pariwisata yang berkembang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, maupun pelestarian budaya dan lingkungan

### **Pengalaman wisatawan**

Sebuah pendekatan yang mengkaji bagaimana individu mengalami dan merespons interaksi mereka dengan destinasi pariwisata. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Pengalaman Pengguna (User Experience, UX). Teori ini menekankan pentingnya memahami

bagaimana pengalaman pengguna atau wisatawan terbentuk dari interaksi mereka dengan lingkungan fisik, layanan, dan interaksi sosial di destinasi wisata (Hassenzahl, 2006). Pengalaman wisatawan tidak hanya terdiri dari satu elemen atau aspek, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai dimensi, seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, dan emosional di destinasi wisata (Jamal, 2015). Pengalaman wisatawan di bandara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kedua, pengalaman wisatawan juga dapat dipengaruhi oleh citra destinasi yang tercermin dari bandara. Bandara dapat berfungsi sebagai pintu gerbang pertama yang memperkenalkan wisatawan kepada budaya, pemandangan, dan daya tarik utama dari destinasi yang mereka kunjungi. Oleh karena itu, desain, dekorasi, dan promosi di bandara dapat mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi tersebut (Ferreira, 2019).

### **Peran Bandara Dalam Menjaga Kearifan Lokal**

Bandara dapat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal sebuah daerah. Dalam penelitian (Kaswan, 2020) contohnya, Bandar Udara Syamsudin Noor di Kalimantan Selatan mengintegrasikan elemen-elemen kebudayaan lokal secara fisik dan non fisik. Secara fisik, desain bangunan yang menyerupai perahu tradisional Kalimantan Selatan dengan dekorasi batik sasirangan dan motif-motif lokal seperti diamond atau permata memberikan identitas visual yang kuat dan menghormati warisan budaya daerah. Selain itu, kehadiran pameran kerajinan lokal dan pertunjukkan tari adat memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan seni dan budaya Kalimantan Selatan. Secara non fisik, penggunaan bahasa Banjar dalam pengumuman dan informasi pariwisata yang mengedepankan kekayaan budaya daerah turut memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesadaran pengunjung akan kekayaan budaya yang dimiliki daerah tersebut. Dengan demikian, Bandar Udara Syamsudin Noor tidak hanya berfungsi sebagai pusat transportasi modern, tetapi juga sebagai wadah yang efektif dalam memelihara dan mempromosikan kearifan lokal Kalimantan Selatan di tingkat nasional maupun internasional. Bangunan Bandar Udara Soekarno-Hatta dan Bandar Udara Juanda keduanya menerapkan konsep Arsitektur Neo Vernakular dengan ciri-ciri yang sama. Kedua bandara ini menggunakan atap bubungan dan bentuk bangunan yang mengadopsi elemen-elemen tradisional. Interior bangunannya didesain dengan ruang terbuka yang menghubungkan interior dengan ruang terbuka di luar, serta menggunakan pencahayaan alami di dalam ruangnya. Dengan demikian, konsep Arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan pada kedua bandara ini mencerminkan upaya untuk menggabungkan unsur-unsur modern dengan warisan tradisional dalam desain arsitektur bangunan tersebut (Goldra dan Prayogi, 2021). Dapat disimpulkan Bandara memiliki peran yang krusial dalam penerapan dan pemeliharaan kearifan lokal sebuah daerah. Contoh dari

Bandar Udara Syamsudin Noor di Kalimantan Selatan menunjukkan integrasi yang baik antara elemen- elemen kebudayaan lokal secara fisik dan non fisik. Secara fisik, desain bangunannya yang menyerupai perahu tradisional Kalimantan Selatan dengan dekorasi batik sasirangan dan motif lokal seperti diamond atau permata memberikan identitas visual yang kuat dan menghormati warisan budaya daerah. Pameran kerajinan lokal dan pertunjukkan tari adat turut memungkinkan pengunjung berinteraksi langsung dengan seni dan budaya daerah tersebut. Di sisi lain, penggunaan bahasa Banjar dalam pengumuman dan informasi pariwisata menambah kuatnya identitas lokal dan meningkatkan pemahaman akan kekayaan budaya daerah. Dengan demikian, Bandar Udara Syamsudin Noor tidak hanya berfungsi sebagai pusat transportasi modern, tetapi juga sebagai wadah yang efektif dalam mempromosikan serta memelihara kearifan lokal Kalimantan Selatan di tingkat nasional maupun internasional.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi, Manado. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial atau manusia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengelola bandara, masyarakat lokal, dan penumpang untuk mengeksplorasi dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari penerapan kearifan lokal (Sugiyono, 2019). Observasi langsung digunakan untuk mengamati interaksi dan elemen budaya yang ada di bandara (Sugiyono, 2019), sedangkan dokumentasi mengacu pada analisis dokumen resmi dan publikasi terkait (Miles & Huberman, 1994). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman (1994). Reduksi data dilakukan untuk merangkum informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan visual, sedangkan kesimpulan diambil untuk memberikan pemahaman baru mengenai penerapan kearifan lokal di bandara tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penerapan Kearifan Lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi yang Mempengaruhi Pengalaman Wisatawan**

Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado memainkan peran yang sangat penting sebagai gerbang utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara. Bandara ini tidak hanya berfungsi sebagai titik transit, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan

kekayaan budaya lokal kepada para pengunjung. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola bandara untuk menciptakan kesan pertama yang baik adalah dengan menerapkan kearifan lokal dalam berbagai aspek operasional dan fasilitas bandara. Penerapan kearifan lokal ini bukan hanya sekadar ornamen atau hiasan visual, tetapi telah terintegrasi dalam pengalaman keseluruhan yang dirasakan oleh para wisatawan.

Salah satu contoh nyata penerapan kearifan lokal di Bandara Sam Ratulangi adalah adanya penampilan musik tradisional kolintang yang diputar secara berkala di area terminal. Musik kolintang yang merupakan warisan budaya Sulawesi Utara ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menciptakan suasana yang khas dan menyambut bagi para wisatawan. Musik yang dimainkan ini mencerminkan keramahan dan kehangatan masyarakat lokal, sehingga para wisatawan dapat merasakan suasana yang berbeda sejak pertama kali menginjakkan kaki di Sulawesi Utara. Selain itu, pertunjukan musik ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing yang belum pernah mendengar suara merdu alat musik tradisional ini. Bagi wisatawan, ini bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan budaya yang dimulai dari bandara.



**Gambar 1 Pertunjukan Musik Kolintang Bandara Manado**

Berdasarkan gambar 1 yang menunjukkan pertunjukan seni tradisional yang diadakan di Bandara Internasional Sam Ratulangi, Manado. Dalam gambar, terlihat sekelompok musisi yang sedang memainkan alat musik tradisional kolintang, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Sulawesi Utara. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur penumpang yang sedang menunggu penerbangan, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada para wisatawan. Kehadiran seni tradisional di bandara ini mencerminkan upaya pihak bandara untuk mengintegrasikan unsur-unsur lokal dalam pelayanan mereka, memperkuat citra Sulawesi Utara sebagai destinasi wisata yang kaya akan tradisi dan budaya. Melalui pertunjukan semacam ini, bandara tidak hanya menjadi tempat transit, tetapi juga menjadi ruang untuk mempromosikan kekayaan budaya daerah kepada khalayak yang lebih luas.

Tak hanya musik tradisional, Bandara Sam Ratulangi juga menyelenggarakan pameran batik khas Sulawesi Utara di dalam area bandara. Pameran ini bukan sekadar memajang produk lokal, tetapi juga memberikan informasi dan edukasi kepada para pengunjung tentang kekayaan seni batik khas daerah ini. Wisatawan tidak hanya dapat melihat dan membeli batik, tetapi juga dapat mempelajari proses pembuatan dan makna dari motif-motif yang ada. Hal ini menambah dimensi edukatif dalam pengalaman wisatawan, yang dapat membawa pulang pengetahuan baru sebagai bagian dari pengalaman mereka. Pameran batik ini juga memberikan dampak ekonomi positif bagi para pengrajin lokal, karena produk mereka dapat dipromosikan langsung kepada wisatawan.



**Gambar 2 Pajangan Batik Bandara Manado**

Berdasarkan gambar 2 yang menampilkan sebuah pajangan batik di Bandara Internasional Sam Ratulangi, Manado. Pajangan ini menonjolkan motif batik Sangihe, salah satu jenis batik yang berasal dari Sulawesi Utara. Keberadaan pajangan ini di area bandara menunjukkan upaya untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal kepada pengunjung dan penumpang. Batik Sangihe, dengan motif khas yang mencerminkan kearifan lokal, tidak hanya menjadi simbol identitas daerah tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang. Dengan menampilkan batik sebagai bagian dari desain interior bandara, pihak pengelola berusaha mengintegrasikan unsur budaya ke dalam ruang publik modern, menciptakan suasana yang unik dan mengesankan bagi siapa saja yang melintas. Pajangan ini juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap seni batik yang merupakan warisan budaya Indonesia, sekaligus mendorong kebanggaan terhadap produk lokal di mata dunia.

Faktor lain yang turut memperkaya pengalaman wisatawan adalah penggunaan bahasa daerah dalam pengumuman dan interaksi sehari-hari oleh staf bandara. Penggunaan bahasa daerah dalam pengumuman, selain menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal, juga menciptakan rasa kebersamaan dan keakraban bagi wisatawan lokal. Penggunaan bahasa

daerah ini memberikan sentuhan personal yang unik bagi wisatawan, yang mungkin tidak ditemukan di bandara lain. Bagi wisatawan mancanegara, mendengar bahasa lokal menjadi pengalaman yang menarik dan memberikan kesan yang mendalam tentang keragaman budaya Indonesia. Selain itu, staf bandara yang menggunakan bahasa lokal untuk membantu penumpang yang tidak bisa berbahasa lain mencerminkan keramahan dan empati yang merupakan bagian integral dari budaya Sulawesi Utara. Hal ini memberikan kesan bahwa bandara bukan hanya tempat transit, tetapi juga ruang di mana budaya lokal hidup dan berkembang.

Selain aspek budaya, penerapan kearifan lokal di Bandara Sam Ratulangi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Sulawesi Utara yang terkenal dengan keramahan dan gotong royong. Salah satu nilai yang sangat kental terasa adalah rasa "mapalus" atau gotong royong, yang tercermin dalam pelayanan bandara yang mengutamakan kerjasama dan kebersamaan antar staf. Misalnya, dalam situasi padat, staf bandara saling membantu untuk memastikan pelayanan tetap berjalan lancar dan wisatawan mendapatkan pengalaman yang baik. Pelayanan yang ramah dan efisien ini mencerminkan semangat kebersamaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Sulawesi Utara. Dengan demikian, wisatawan dapat merasakan keramahan dan kehangatan yang tidak hanya berasal dari fasilitas, tetapi juga dari interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Nilai "torang samua basudara" yang berarti "kita semua bersaudara" juga sangat kental terasa di bandara ini. Nilai ini mendorong staf bandara untuk memperlakukan setiap wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dengan keramahan dan kehangatan layaknya saudara sendiri. Hal ini menciptakan pengalaman yang sangat berkesan bagi wisatawan, yang merasa dihargai dan disambut dengan hangat sejak tiba di bandara. Pengalaman ini seringkali menjadi kesan pertama yang kuat tentang Sulawesi Utara, dan mempengaruhi pandangan wisatawan terhadap keseluruhan kunjungan mereka. Banyak wisatawan yang merasa bahwa sambutan hangat di bandara ini memberikan gambaran awal tentang keramahan yang akan mereka temui selama perjalanan mereka di Sulawesi Utara.

Tidak hanya dari segi pelayanan, dekorasi dan design terminal bandara juga memperlihatkan sentuhan kearifan lokal. Ornamen dan dekorasi yang terinspirasi dari seni dan budaya Sulawesi Utara menghiasi berbagai sudut bandara, mulai dari ruang tunggu hingga gerai-gerai yang ada di dalamnya. Dekorasi ini tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan bandara-bandara lain. Wisatawan dapat merasakan bahwa mereka berada di tempat yang istimewa, di mana budaya lokal dihadirkan dengan cara yang modern namun tetap menghormati akar tradisinya. Kehadiran

ornamen-ornamen ini juga menjadi bahan pembicaraan bagi wisatawan, yang sering kali tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna dari setiap elemen dekorasi yang mereka lihat.



**Gambar 1 Dekorasi Bandara Sam Ratulangi Manado**

Berdasarkan gambar 3 terdapat dekorasi bernuansa kearifan lokal di Bandara Sam Ratulangi, Manado. Dekorasi ini berbentuk sebuah struktur kayu yang menyerupai rumah tradisional dengan latar belakang pemandangan alam khas Sulawesi Utara. Penggunaan elemen-elemen alami seperti kayu dan pencahayaan yang hangat menciptakan suasana yang menyambut dan nyaman bagi para pengunjung. Dekorasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias ruangan tetapi juga sebagai pengingat akan kekayaan budaya dan alam lokal. Dengan menampilkan kearifan lokal dalam desain interiornya, Bandara Sam Ratulangi berhasil memadukan modernitas dengan tradisi, sekaligus menawarkan pengalaman visual yang menarik bagi setiap penumpang yang datang atau pergi.



**Gambar 4. Tampak Depan Terminal Bandara Manado**

Berdasarkan gambar 4 bagian depan terminal Bandara Sam Ratulangi di Manado memancarkan sentuhan kearifan lokal yang kuat, mencerminkan budaya khas Sulawesi Utara. Desain arsitektur terminal menggabungkan elemen tradisional dengan modern, yang terlihat melalui penggunaan ornamen dan motif lokal yang menghiasi fasad bangunan. Material dan warna yang digunakan pun mencerminkan lingkungan alam sekitar, menciptakan harmoni antara bandara dan identitas budaya daerah. Dengan demikian, bandara ini tidak hanya menjadi

gerbang transportasi, tetapi juga etalase budaya yang memperkenalkan kekayaan warisan lokal kepada para pengunjung sejak mereka tiba.

Selain dekorasi, fasilitas yang ada di bandara juga disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan lokal dan mancanegara. Misalnya, tersedia ruang ibadah yang memadai, tempat istirahat yang nyaman, serta fasilitas lain yang dirancang untuk memberikan kenyamanan maksimal bagi para pengguna bandara. Fasilitas-fasilitas ini dirancang dengan memperhatikan kearifan lokal, baik dari segi tata letak maupun fungsionalitasnya, sehingga menciptakan harmoni antara kebutuhan modern dan penghargaan terhadap budaya setempat. Wisatawan yang menggunakan fasilitas ini seringkali merasa bahwa mereka tidak hanya diperlakukan sebagai penumpang, tetapi juga sebagai tamu yang dihormati.

Pengalaman yang didapatkan wisatawan di Bandara Sam Ratulangi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan mereka tentang Sulawesi Utara secara keseluruhan. Banyak wisatawan yang merasa bahwa bandara ini tidak hanya menjadi tempat transit, tetapi juga tempat di mana mereka dapat merasakan dan belajar tentang budaya lokal sejak awal kedatangan mereka. Dengan demikian, Bandara Sam Ratulangi berhasil menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan, yang diharapkan dapat mendorong wisatawan untuk kembali mengunjungi Sulawesi Utara di masa mendatang. Bandara ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas transportasi, tetapi juga sebagai duta budaya yang memperkenalkan kekayaan Sulawesi Utara kepada dunia.

### **Nilai-Nilai Budaya Setempat yang Diterapkan dan Pengaruhnya terhadap Pengalaman Wisatawan**

Penerapan kearifan lokal di Bandara Sam Ratulangi tidak lepas dari nilai-nilai budaya Sulawesi Utara, yang terkenal dengan keramahan dan kekayaan budayanya. Salah satu nilai penting yang diterapkan adalah rasa "mapalus" atau gotong royong. Nilai "mapalus" atau gotong royong dapat dilambangkan dengan simbol kerjasama yang menunjukkan sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai ini tercermin dalam pelayanan bandara yang mengutamakan kerjasama dan kebersamaan antar staf untuk memastikan kelancaran dan kenyamanan pelayanan. Misalnya, dalam situasi padat, staf bandara bekerja sama untuk membantu wisatawan dengan cepat dan efisien, menciptakan kesan positif tentang pelayanan yang humanis dan peduli.

Selain itu, nilai "torang samua basudara" yang berarti "kita semua bersaudara" juga sangat kental terasa di bandara ini. Nilai ini mendorong staf bandara untuk memperlakukan setiap wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dengan keramahan dan kehangatan layaknya saudara sendiri. Hal ini menciptakan pengalaman yang sangat berkesan bagi

wisatawan, yang merasa dihargai dan disambut dengan hangat sejak tiba di bandara. Pengalaman ini seringkali menjadi kesan pertama yang kuat tentang Sulawesi Utara, dan mempengaruhi pandangan wisatawan terhadap keseluruhan kunjungan mereka.

Tulisan di depan Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado mencerminkan penghormatan kepada pahlawan nasional Indonesia, Sam Ratulangi, yang berasal dari Sulawesi Utara. Sam Ratulangi dikenal sebagai tokoh pendidikan, politik, dan kemerdekaan, serta dengan ungkapannya "Si tou timou tumou tou," yang berarti "Manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain" dalam bahasa Minahasa. Nama bandara ini menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Manado dan Sulawesi Utara, serta mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan dalam kehidupan.



**Gambar 5 Filosofi Sitou Timou**



**Gambar 2 Tulisan Kearifan Lokal Tampak Depan Terminal Bandara Manado**

Berdasarkan gambar 5 dan 6 terdapat Tulisan di depan Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado menghormati pahlawan nasional Sam Ratulangi, yang dikenal sebagai tokoh pendidikan, politik, dan kemerdekaan. Ungkapannya, "Si tou timou tumou tou," berarti "Manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain," mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan yang menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Manado dan Sulawesi Utara.

Selain itu, adanya pameran batik dan pertunjukan kolintang di bandara juga mencerminkan penghargaan terhadap seni dan budaya lokal. Ini menunjukkan kepada wisatawan bahwa budaya Sulawesi Utara tidak hanya hidup di pedesaan atau acara adat, tetapi juga di ruang publik seperti bandara. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk lebih mengenal dan menghargai kebudayaan lokal, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman perjalanan mereka secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga menjadi alat promosi budaya yang efektif. Kearifan lokal yang tercermin dalam pelayanan, dekorasi, dan interaksi di bandara ini membantu menciptakan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mereka membawa pulang bukan hanya kenangan akan tempat-tempat indah di Sulawesi Utara, tetapi juga tentang budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Pengalaman ini diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk kembali mengunjungi daerah ini di masa mendatang, serta memperkuat citra Sulawesi Utara sebagai destinasi wisata yang unik dan berbudaya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan kearifan lokal di Bandara Internasional Sam Ratulangi berhasil memperkaya pengalaman wisatawan dengan mengintegrasikan budaya Sulawesi Utara ke dalam berbagai aspek operasional dan fasilitas, seperti musik tradisional kolintang, pameran batik, serta penggunaan bahasa daerah dalam pengumuman dan interaksi, yang menciptakan suasana khas dan memberikan kesan mendalam bagi wisatawan. Nilai-nilai budaya lokal seperti "mapalus" (gotong royong) dan "torang samua basudara" (kita semua bersaudara) juga diterapkan dalam pelayanan bandara, menciptakan pengalaman yang ramah dan efisien bagi wisatawan, sekaligus membentuk pandangan positif terhadap Sulawesi Utara. Untuk meningkatkan integrasi kearifan lokal, bandara disarankan menambah elemen budaya lain seperti pameran seni kerajinan lokal atau demonstrasi kuliner khas, serta menyelenggarakan pelatihan layanan pelanggan yang mencerminkan kearifan lokal. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan studi lebih mendalam tentang dampak ekonomi penerapan kearifan lokal serta penelitian terkait pengalaman wisatawan internasional untuk memahami pengaruh budaya lokal terhadap persepsi wisatawan asing.

## DAFTAR REFERENSI

- Bandara Sam Ratulangi Tampilkan Kearifan Lokal Kolintang Meriahkan BBI/BWI. (2021). *Exposenews*. <https://exposenews.id/tag/bandara-sam-ratulangi/>
- Ferreira, K. L., Page, S. J., & Fletcher, J. (2019). Airports and destination image: An analysis of the airport's contribution to destination image and the effects of involvement and satisfaction. *Journal of Travel Research*, 58(5), 787–801. <https://doi.org/10.1177/0047287518794845>
- Gelar Lomba Peragaan Busana Batik, Bandara Samrat Kenalkan Kearifan Lokal pada Wisatawan Internasional. (2023). *Manado Post*. <https://samratulangi-airport.com/>
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep arsitektur neo vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal LINEARS*, 4(1), 36–44.
- Hassenzahl, M., & Tractinsky, N. (2006). User experience - a research agenda. *Behaviour & Information Technology*, 25(2), 91–97. <https://doi.org/10.1080/01449290500330331>
- Hermawan, E., & Sulastri, R. (2023). Kearifan lokal dalam kepemimpinan: Menjelajahi perspektif sosiologis organisasi untuk menjawab tantangan global. *Journal of Indigenous Knowledge*, 1(4).
- Kasman. (2024). Membangkitkan kearifan lokal: Peran komunitas dalam pengembangan daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 7296–7306. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Kaswari, B. (2020). *Penerapan konsep kearifan lokal pada pelayanan pengguna jasa Bandar Udara Internasional Syamsudin Noor Banjarmasin Kalimantan Selatan* [Thesis, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta].
- Kim, S. S., & Jamal, T. (2015). Tourist shopping preference: A comprehensive review of the theories. *International Journal of Tourism Research*, 17(6), 635–649. <https://doi.org/10.1002/jtr.2011>
- Lubis, M. I. M. (2023). Perancangan Bandara Sepinggang dengan memanfaatkan lokalitas sebagai identitas yang berkelanjutan. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 4(2).
- Mohamad, F., & Setijanti, P. (2018). Arsitektur regionalisme: Jelajah nusantara melalui desain bandar udara. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 2337–3520.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1). ISSN: 0852-011
- Nuansa Baru Dengan Dialek Manado di Bandara Sam Ratulangi. (2023). *Sam Ratulangi Airport*. <https://www.samratulangi-airport.com/en>
- Santi, S., Umar, F., & Suyitno, I. (2022). Peran masyarakat menjaga nilai kearifan lokal dalam rangka pembentukan budi pekerti anak di Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(3). ISSN: 2355-6439
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., Hehanussa, D. J. A., Ratri, W. S., Lewerissa, Y. A., & Nuraeni, A. (2023). *Kearifan lokal (local wisdom) Indonesia*. Widina Media Utama.
- Widhi Utomo Megantoro, & Ahyudanari, E. (2021). Analisis Bandar Udara Sam Ratulangi di Manado sebagai bandar udara super hub untuk jembatan udara di wilayah Indonesia Timur ditinjau dari konektivitas kargo. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2).
- Zulkarnain, M. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi mappadandang sebagai sumber pembelajaran IPS di MTS DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang (Skripsi, Program Studi Tadris IPS). Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.